

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit infeksi saluran pernafasan saat ini menjadi perbincangan dan masalah diseluruh dunia. WHO memprediksi bahwa pada tahun 2030, Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yang sedang berlangsung akan mengalahkan penyakit jantung koroner sebagai penyebab kematian terbesar ketiga didunia. Dengan pola hidup masyarakat yang buruk menjadi salah satu pemicu utama yaitu kebiasaan merokok (Kailasari & Novitasari,2024).

Berdasarkan data yang diperoleh WHO mengatakan bahwa faktor utama seseorang dapat mengalami PPOK adalah merokok, dengan demikian Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat tinggi masyarakat yang mengonsumsi rokok. PPOK menyebabkan berbagai gejala pada 1 juta orang yang tinggal di Indonesia. Salah satu gejala yang paling umum adalah sesak napas atau kesulitan bernapas yang disebabkan oleh penumpukan dahak, yang tidak dapat dengan mudah dikeluarkan. (Hanifah, Hisdi *et al*, 2023).Kementerian Kesehatan (2019), perokok aktif di Indonesia pada tahun 2019 berjumlah 29,03% dari penduduk berusia 14 tahun ke atas. Pada tahun 2022, akan terjadi penurunan angka ini dan Global Youth Tobacco Survey (GOLD 2020) memprediksi bahwa perokok akan mencapai 28,96% dari seluruh orang dewasa, sementara pelajar Indonesia akan mencapai 40,6% dan wanita hanya akan mencapai 2 dari 3 orang karena rendahnya tingkat merokok.

Pada pasien PPOK, akan terjadi penumpukan sputum yang berlebih sehingga dapat menghambat jalan napas dan menyebabkan pasien menjadi dispnea. Dalam diagnosa keperawatan SDKI “Bersihkan Jalan Napas Tidak Efektif” yaitu ketidakmampuan membersihkan secret atau obstruksi jalan nafas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Penyebabnya adalah spasme jalan napas atau hipersekresi jalan napas. Adapun penyebab situasional yaitu merokok aktif, merokok pasif, dan terpajan polutan. Tanda gejala mayor yang ditemukan berdasarkan subjektif tidak ada, sedangkan pada data objektif meliputi batuk tidak efektif, tidak mampu batuk, sputum berlebih, mengi, wheezing, dan atau ronki kering. Serta tanda gejala minor yang ditemukan pada data subjektif yaitu dispnea, sulit bicara dan ortopnea. Sedangkan tanda gejala berupa data objektif yaitu gelisah, sianosis, bunyi napas menurun, frekuensi napas berubah, dan pola napas berubah.

Tujuan utama pengobatan atau tatalaksana dari PPOK biasanya untuk mencegah perkembangan penyakit, mengurangi gejala, meningkatkan toleransi aktivitas, meningkatkan tingkat kesehatan, mencegah dan mengobati komplikasi, mengobati eksaserbasi, dan mengurangi angka kematian. Adapun tatalaksana yang digunakan pada PPOK dapat bersifat farmakologis dan non farmakologis. Tatatalaksana yang bersifat farmakologis seperti pemberian bronkodilator, ekspektoran mukolitik dan non farmakologis. Pada tatalaksana yang bersifat nonfarmakologi meliputi terapi oksigen, batuk efektif, nafas dalam, Latihan batuk efektif, serta fisioterapi dada (Hanifah, Hisdi *et al.*, 2023).

Pada studi kasus yang akan diterapkan pada pasien yaitu salah satunya dengan melakukan fisioterapi dada. Fisioterapi dada adalah salah satu intervensi secara nonfarmakologi yang termasuk kedalam manajemen paru obstruktif. Fisioterapi dada dilakukan mulai dari perkusi, vibrasi, dan postural drainage yang diikuti dengan napas dalam bentuk batuk. Berfungsi untuk membantu mengeluarkan sputum atau secret yang menempel pada saluran pernafasan sehingga memberikan rasa nyaman.

Hasil penelitian yang didapatkan dari bahwa program fisioterapi dada pada PPOK dengan fisioterapi dada di UPT pelayanan sosial lanjut binjai mampu mengatasi masalah bersihan jalan nafas tidak efektif. Hasil ini sesuai dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh fisioterapi dada terhadap pengeluaran secret pada pasien PPOK (Hamdan *et al.*, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengeluaran sputum pasien PPOK di Ruang Rawat Inap RS Khusus Paru Karawang dipengaruhi oleh fisioterapi dada dan latihan batuk yang efektif (Anas *et al.*, 2023). Pengeluaran sputum sebelum dan sesudah intervensi pengeluaran sputum dengan 20 responden ditunjukkan dengan metode pre dan post test.

Dalam penelitian tambahan analisis deskriptif dilakukan pada pasien PPOK yang menerima intervensi selama 3 hari dan dilakukan selama 2 kali. Hasil menunjukkan bahwa pasien tidak dapat mengeluarkan sekret atau sputum, dan suara napas menjadi ronchi dan sputum menjadi cair. Dari

teknik clapping dan batuk yang efektif, dapat disimpulkan bahwa teknik ini dapat mengeluarkan penumpukan sekret atau sputum pasien PPOK.

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan di Rumah Sakit Umum Daerah Wates di rawat inap mulai tahun 2022 hingga 2024 selalu mengalami peningkatan yaitu tahun 2022 kasus PPOK berjumlah 12, tahun 2023 berjumlah 18, dan tahun 2024 berjumlah 63. Adapun pada bangsal Andelweis dengan melihat daftar riwayat pasien, pada periode Agustus sampai Oktober 2024 tercatat pasien dengan gangguan PPOK sebanyak 5 pasien, dan pasien dengan gangguan pneumonia sebanyak 4 pasien. Dari data yang didapatkan, pasien mayoritas berasal dari daerah Wates. Lamanya pasien dirawat di bangsal tersebut kisaran 3-5 hari. Melalui wawancara dengan perawat ruangan, tindakan yang biasa diberikan oleh perawat yaitu menggunakan terapi farmakologi, dan jarang dilakukan tindakan fisioterapi dada.

Menurut data dan latar belakang yang telah disampaikan maka penulis maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan tema “Implementasi Fisioterapi Dada untuk Mengatasi Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif pada Pasien PPOK di RSUD Wates”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yang dilakukan tindakan keperawatan fisioterapi dada dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Pasien PPOK di RSUD Wates

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yang dilakukan tindakan keperawatan fisioterapi dada dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Pasien (PPOK) di RSUD Wates

2. Tujuan khusus

- a. Mampu melakukan asuhan keperawatan pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) yang dilakukan tindakan keperawatan fisioterapi dada dengan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Pasien (PPOK) di RSUD Wates.
- b. Diketahui peningkatan bersihan jalan napas pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif setelah implementasi fisioterapi dada.
- c. Diketahui faktor pendukung dan penghambat dari penerapan fisioterapi dada pada pasien PPOK dengan masalah bersihan jalan napas tidak efektif.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini masuk kedalam ruang lingkup keperawatan medikal bedah dengan subjek penelitian adalah dua pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Laporan studi kasus ini mampu digunakan sebagai dasar pengembangan keilmuan bidang keperawatan medikal bedah khususnya pada penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK).

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti dalam menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat mengimplementasikan teori dalam perkuliahan bidang keperawatan khususnya medikal bedah

b. Bagi perawat

Diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi yang menjadi salah satu dasar gambaran penerapan alternatif tindakan secara non-farmakologi untuk membersihkan jalan napas pada penderita PPOK

c. Bagi pasien

Diharapkan dapat bermanfaat bagi pasien untuk mengurangi keluhan sesak napas dan membantu membersihkan jalan napas sehingga pasien dapat bernapas lebih efektif

d. Bagi Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Yogyakarta

Digunakan sebagai bahan kajian dalam institusi Pendidikan khususnya ilmu keperawatan medikal bedah di Poltekkes Kemenkes Yogyakarta tentang tindakan fisioterapi pada pasien PPOK

F. Keaslian penelitian

Dalam rangka menentukan keaslian dari studi kasus yang berjudul “Implementasi Fisioterapi Dada Untuk Mengatasi Masalah Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien PPOK di RSUD Wates”, penulis meyakini bahwa tidak ada penelitian dengan judul yang sama, akan tetapi memungkinkan adanya penelitian serupa dengan studi kasus yang ditulis, seperti:

Tabel 1. 1 Keaslian

Nama Pengarang	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Rahma Kailasari	pengaruh fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pasien bersihan jalan napas tidak efektif dengan penyakit paru obstruktif kronis (PPOK)	Hasil dari intervensi yang dilakukan selama 3 hari yaitu memberikan pengaruh baik, walaupun belum teratasi secara total. Dengan hasil batuk efektif awal 3 (sedang) menjadi 5 (meningkat, produksi sputum , dispnea 4 (sedang) menjadi 4 (cukup membaik), sulit bicara, sianosis, gelisah 3 menjadi 5 (menurun), frekuensi nafas, pola nafas 3 (sedang) menjadi 5 (membaik)	1. Peneliti menggunakan metode deskriptif. 2. Peneliti menggunakan waktu intervensi selama 3hari 3. Peneliti akan memonitor sputum (jumlah, warna, aroma), memonitor sputum (jumlah, warna, aroma), memposisikan semifowler, menganjurkan dan memberikan minum hangat serta melakukan fisioterapi dada (postural drainage, clapping, vibrating) dan kolaborasi pemberian nebulizer	1. Pada penelitian Rahma Kailasari menggunakan 1 responden, sedangkan peneliti akan 2 responden.

Nama Pengarang	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Januar Rizqi	Implementasi Fisioterapi Dada pada Asuhan Keperawatan dengan Bersihan Jalan Nafas Tidak Efektif pada Pasien Paru Obstruktif Kronik (PPOK)	Hasil yang didapatkan dari intervensi responden 1 bahwa masih sedikit sesak nafas, sekretnya sudah sedikit keluar. Dan untuk responden 2 bahwa sudah tidak sesak nafas, sekretnya sudah keluar dengan baik,	1. Peneliti menggunakan 2 responden 2. Peneliti menggunakan desain kualitatif 3. Peneliti tidak menjelaskan dan tidak mengkombinasikan untuk menerapkan pasien mengonsumsi air hangat	1. Peneliti akan memberikan minum hangat serta melakukan fisioterapi dada (postural drainage, clapping, vibrating)
Rahma Hanifah	analisis asuhan keperawatan dengan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien PPOK di ruang Melati RSUD Pasar Rebo	Hasil yang didapatkan dari intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum yang telah dilaksanakan 2 kali sehari dalam kurun waktu 3 hari menunjukkan klien sudah dapat mengeluarkan dahak tanpa disertai nyeri saat batuk, batuk terus menerus berkurang, sesak nafas berkurang, terjadi perubahan sputum dari warna hingga konsistensi dan data objektif nafas membaik menjadi 22 kali permenit dan saturasi oksigen menjadi 99% dari sebelumnya dibawah 99%.	1. Peneliti menggunakan metode deskriptif. 2. Peneliti menggunakan waktu intervensi selama 3hari	1. Menggunakan 3 responden pada penelitian 2. Peneliti akan memberikan minum hangat serta melakukan fisioterapi dada (postural drainage, clapping, vibrating)